

DIASPORA DALAM NOVEL *TANAH SEBERANG* KARYA KURNIA GUSTI SAWIJI: PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

Ivan Sukma Mega Martha

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Ivanmartha16020144024@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

setyayuwana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, 1) bentuk diaspora dalam novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji, 2) faktor penyebab seseorang menjadi diaspora dalam novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji, dan 3) peranan diaspora selama di luar negeri dalam novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji. Teori yang digunakan ialah teori diaspora James Clifford dengan perspektif kajian budaya. Teori tersebut membagi diaspora dalam beberapa bagian yakni bentuk, penyebab, dan peran. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan data yang berhubungan dengan unit-unit rumusan masalah, sedangkan pendekatannya adalah objektif. Sumber data menggunakan novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji dengan data yakni unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentatif, dan analisis data menggunakan cara kerja hermeneutik. Untuk keabsahan data penelitian menggunakan cara validitas beberapa tahap. Hasil penelitian menunjukkan 3 pokok yakni, 1) bentuk diaspora dalam novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji berupa perilaku hasil perpaduan dua budaya yakni budaya negara asal dan negara kedua mereka. Perilaku tersebut berupa pandangan hidup, gaya hidup, kenangan masa lalu, alienasi, harapan-harapan, kewarganegaraan, penderitaan, dan keinginan untuk kembali ke tanah air. 2) faktor penyebab menjadi diaspora ialah dilandasi alasan ekonomi atau pekerjaan, hubungan cinta, serta faktor pendidikan, dan 3) peranan diaspora ketika berada di luar negeri ialah mencakup bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi baik membantu sesama diaspora atau berbakti pada negeri.

Kata Kunci: *Diaspora, Tanah Seberang, Budaya, Indonesia*

ABSTRACT

This study aimed to describe, 1) the forms of the diasporic in a novel entitled *Tanah Seberang* by Kurnia Gusti Sawiji, 2) the factors that cause a person to become a diasporic in the *Tanah Seberang* novel by Kurnia Gusti Sawiji, and 3) the role of the diasporic while abroad in the *Tanah Seberang* novel by Kurnia Gusti Sawiji. The theory used was diasporic based on James Clifford culture studies point of view. The theory divides the diasporic into several parts namely form, cause, and role. The research method used was descriptive qualitative with data relating to units of the problem statement, while the approach was objective. The data source used the novel *Tanah Seberang* by Kurnia Gusti Sawiji with data which were text units that are related to the problem formulation. Data collection techniques by means of documentative, and data analysis using hermeneutic work. For the validity of research data using several stages of validity. The results showed three points namely, 1) the form of the diasporic in the novel *Tanah Seberang* by Kurnia Gusti Sawiji in the form of behavior resulting from the integration of two cultures namely the culture of their home country and their second country. Such behavior is in the form of life outlook, lifestyle, past memories, alienation, hopes, citizenship, suffering, and the desire to return to the homeland. 2) the causes of being a diasporic are based on economic or occupational reasons, love relationships, and educational factors, and 3) the role of the diasporic when abroad is encompassing education, social, and economic fields both helping fellow diasporic or serving the country.

Keyword: *Diasporic, Tanah Seberang, Cultural, Indonesia*

PENDAHULUAN

Merantau identik dengan permasalahan ekonomi yakni bekerja. Perantau yang menjalani kehidupannya di luar negeri memiliki stereotip bahwa orang tersebut anak berkecukupan secara ekonomi. Sebagai perantau di luar negeri tentunya tidak terbatas sebagai TKI saja melainkan masuk ke dalam banyak bidang-bidang pekerjaan lain yakni berdagang, berbisnis, atau sebagai tenaga ahli yang tinggal di negara perantauan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Statistik Nasional (BPS Nasional) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari dua ribu warga Indonesia yang berada di luar negeri dengan status wajib pilih atau berada di usia 17 tahun ke atas (BPS Nasional: 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri baik karena urusan pekerjaan pendidikan, ekpatriat, atau alasan yang lain.

Fenomena ideal yang menjadi stereotip tentang hidup di luar negeri adalah kemakmuran dan kebaikan. Namun ternyata tidak selamanya dialami oleh para perantau seperti yang digambarkan di dalam novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji. Para perantau ini nyatanya digambarkan mengalami kesulitan-kesulitan selama ia tinggal di luar batas negara Republik Indonesia.

Kesulitan tersebut timbul akibat dari para tokoh tidak mendapatkan fasilitas yang lengkap sebagaimana ia tinggal di negara yang sah mengakui identitas kewarganegaraannya. Selain itu kerinduan akan masa lalu para tokoh yang merantau ke luar negeri ini juga bisa jadi sebagai permasalahan yang dialaminya.

Permasalahan yang umum terjadi di saat seseorang jauh dari negara kelahirannya adalah timbulnya beberapa masalah seperti sulit adaptasi dengan budaya baru, faktor keamanan ekonomi, faktor mendapatkan fasilitas seperti kesehatan, pendidikan, dan administrasi yang umum lainnya. Kesulitan-kesulitan tersebut seharusnya juga muncul di dalam novel yang mengangkat kisah para tokoh yang diaspora seperti novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji ini.

Sebab novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner tetapi tidak lepas dari kekosongan budaya (Nurgiantoro, 2013).

Dalam novel sebagian besar novel ini bercerita tentang perjuangan dan pengorbanan untuk hidup yang pada ujungnya akan berakhir bahagia. Novel ini merupakan trilogi cerita-cerita tentang kehidupan para tokoh diaspora yang tinggal di negara Malaysia. Adapun 4 bagian cerita yakni yang pertama dengan judul Dunia

di Ufuk Barat, cerita kedua dengan judul Jiwa dan Tubuh Nusa, cerita ketiga dengan judul Pilihan Untuk Hidup yang Lebih Baik, dan cerita yang keempat dengan judul Trilogi dari Tanah Seberang.

Cerita Dunia di Ufuk barat dengan permasalahan status kewarganegaraan yang berkaitan dengan keamanan dan fasilitas pendidikan. Selanjutnya cerita kedua dengan judul Jiwa dan Tubuh Nusa dengan permasalahan yang hampir sama yakni perpindahan kewarganegaraan demi akses fasilitas kesehatan yang lebih baik. Dan cerita ketiga yakni dengan judul cerita Pilihan Untuk Hidup yang Lebih Baik dengan permasalahan kewarganegaraan dan fasilitas pendidikan. Lalu ditutup dengan cerita ke empat dengan judul Trilogi dari Tanah Seberang yang mempunyai pokok pembahasan berupa kebahagiaan dan cinta tanah air walaupun berjarak jauh dari Indonesia.

Berangkat dari masalah penelitian yang ada pada cerita tersebut, peneliti ingin mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan diaspora yang muncul di dalam novel. Pengkajian tentang fenomena diaspora yang terbentuk pada novel akan peneliti lihat menggunakan sudut pandang diaspora oleh James Clifford.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, 1) bagaimana bentuk diaspora dalam novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji, 2) bagaimana faktor yang menyebabkan diaspora muncul di dalam novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji?, dan 3) bagaimana peranan para tokoh dalam sumbangsih untuk Indonesia di dalam novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji?

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Jaka Satria Wibawa (2017) dengan judul Peran Diaspora India dalam Mendukung Diplomasi Kebudayaan India Di Indonesia dan Tercapainya Kepentingan Nasional India (2010-2015) (Studi Pada Komunitas Diaspora India Di Jakarta). Penelitian kedua yang relevan ditulis Aditya Ari Christian (2013) dengan judul Diaspora dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado.

Penelitian diaspora yang dilakukan terhadap novel Tanah Seberang ini ditinjau dari perspektif kajian budaya. Hall (dalam Baker, 2006) mengungkapkan bahwa kebudayaan mencakup lingkungan aktual yang berhubungan dengan adat istiadat, bahasa, praktik, dan representasi tertentu di dalam masyarakat yang akhirnya membentuk sebuah kesadaran kolektif.

Pendapat tersebut dengan kata lain menunjukkan bahwa budaya dapat merepresentasi suatu permasalahan dengan sudut pandang sosial tertentu. Pembentukan makna tersebut sesuai dengan konteks perkembangan zaman memiliki material yang berubah-ubah dalam

penyebar informasi kebudayaan seperti televisi, internet, video, dll. Media tersebut diproduksi, ditayangkan, digunakan, dan dipahami menurut konteks sosial tertentu.

Kajian budaya juga memberikan perhatian khusus pada dunia industri modern yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Penjelasan tersebut memberikan landasan untuk terbentuknya suatu percampuran budaya akibat dari persinggungan dua budaya atau lebih. Persinggungan atau pergesekan budaya dapat dimulai dari migrasi seseorang dari tanah asal mereka ke tanah lain dengan kebudayaan yang berbeda. Istilah perpindahan manusia yang mengalami pergesekan budaya dalam ilmu kajian budaya disebut dengan diaspora.

Pada mulanya, diaspora ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena penyebaran kaum Yahudi, Yunani dan Armenia. Namun setelah terjadinya penyebaran tersebut, ternyata tidak hanya pergerakan secara fisik yang mereka lakukan, lebih dari itu. Penyebaran itu juga termasuk nilai-nilai ideologi yang mereka bawa.

Clifford (1994) menjelaskan bahwa diaspora juga mencakup permasalahan mengenai sejarah perbudakan yang menyebabkan jual-beli manusia dan kerja paksa. Sehingga dengan adanya perbudakan tersebut individu dapat melintas batas suatu negara. Permasalahan lain yakni menyangkut keberadaan tenaga kerja ahli yang memungkinkan dipanggilkan individu untuk bekerja secara ahli dalam bidang tertentu di negara lain. Lalu urbanisasi yang mendorong individu untuk mencari pengalaman di kota-kota besar di luar negeri. Adanya kedwiganegaraan pada beberapa negara juga menjadi pemicu diaspora. Serta keberadaan isu-isu mengenai seksualitas dan gender.

Fenomena tersebut membuat seorang diaspora benar-benar meninggalkan tempat asalnya menuju tempat baru. Namun kenangan-kenangan masa lalu dari tempat asalnya tidak akan hilang. Meskipun begitu, diaspora senantiasa selalu merasa bahwa diri mereka sulit diterima dalam seutuhnya di dalam negara tujuan, sehingga dari sinilah muncul suatu saat keinginan untuk kembali pada tanah kelahiran. Dengan demikian, tumbuh juga motivasi untuk memberikan sumbangsih atau bantuan terhadap negara asal. Maka dari situ pula muncullah kesadaran kolektif untuk membentuk suatu ikatan kelompok sesama diaspora dalam kepentingan-kepentingan yang mereka renungi untuk memperbaiki hubungan sesama manusia dan negara asalnya.

Diaspora juga berkaitan dengan dua hal penting yang dapat ditinjau dari sisi kajian budaya. Yakni norma-norma pada negara tujuan dan norma dari negara asal. Keberadaan norma ini sangat penting sebab sangat

berpengaruh dalam sikap yang dimiliki oleh diaspora. Misalnya dalam hal kewarganegaraan, negara tujuan diaspora membolehkan warganya memiliki identitas dwi kewarganegaraan. Sementara negara asal diaspora tersebut menganut sistem kewarganegaraan tunggal. Pada fenomena inilah sikap diaspora dipengaruhi norma-norma.

Pernyataan tersebut selaras dengan Hall (1990) yang menegaskan bahwa menjadi diaspora diharuskan hidup dalam dua identitas atau lebih, berbicara dengan menggunakan dua bahasa dari masing-masing budaya. Dengan demikian diaspora menjalani kehidupannya dalam dua budaya atau lebih. Hal ini menyebabkan diaspora menerapkan perilaku hibrid dalam kesehariannya. Hibriditas dapat dipahami secara sederhana sebagai persilangan dua budaya atau lebih.

Sebagai diaspora, ciri-ciri menonjol yang umumnya terjadi pada mereka ialah, 1) mempunyai sejarah masing-masing dalam penyebaran atau penyeberangan batas-batas negara, 2) adanya kenangan masa lalu tentang negara asal dalam ingatan mereka, 3) alienasi atau keterasingan di negara tujuan mereka, 4) adanya keinginan untuk kembali pada negara asal, 5) adanya motivasi untuk memberikan sumbangsih kepada negara asal, 6) serta adanya identitas kolektif sebagai diaspora yang menjadi bagian dari diri mereka.

Namun perlu diingat, bahwa tidak semua perjalanan ke luar negeri dapat disebut sebagai diaspora. Sebab menurut Clifford (1994), diaspora berarti mempunyai hunian yang tentunya mereka tinggal lama di negara tujuan, memiliki kehidupan bermasyarakat dengan warga di negara tujuan yang memungkinkan adanya konektivitas dan komunikasi antar rumah ke rumah,

Oleh sebab itu, diaspora sebagai penanda dari fenomena-fenomena unik yang bukan sekedar perpindahan ke negara lain. Sebab dalam diaspora terdapat perjuangan politik dan identitas yang pada praktiknya akan membatasi kebiasaan-kebiasaan lama dari negara asal di negara tujuan.

Secara khusus Clifford menjelaskan diaspora yang dikaitkan dengan gender terutama mengenai diaspora perempuan. Clifford (1994) menjelaskan bahwa sebagai diaspora perempuan mempunyai beban yang menyakitkan lebih besar dua kali dibandingkan dengan laki-laki. Perjuangan yang menyakitkan tersebut berupa alienasi secara fisik dan batin sebab perempuan lebih mengutamakan perasaan dibandingkan logika, lalu tekanan yang timbul dari pekerjaan di negara tujuan yang mungkin lebih berat atau justru lebih ringan hal ini juga akan membuat perempuan kesulitan dalam beradaptasi, serta perbedaan budaya yang memandang strata perempuan dalam masyarakat patriarki antara

negara asal dan negara tujuan sehingga kadang kala perempuan merasa bingung manakala setiap tindakan mereka didikte oleh laki-laki.

Terlepas dari itu, setiap diaspora selalu mempunyai nilai-nilai mendasar dari negara asalnya berupa nilai kesopanan, nilai keagamaan, perilaku sosial, logat kebahasaan, tata cara makan dan makanan, bentuk tubuh, tata cara berpakaian, dan segenap nilai-nilai lainnya yang selalu dijaga dan dipraktikkan dalam berkehidupan sehari-hari di negara tujuan mereka. Clifford (1994) mengungkapkan bahwa diaspora selalu menghubungkan dan memutuskan, melupakan dan mengingat, kompleks dan kolektif, dan langkah strategis.

Pada akhirnya, menurut Clifford (1994) konsep diaspora tidak mungkin didefinisikan secara tajam dan tepat, baik ciri-ciri utama maupun oposisinya. Sebab, diaspora memiliki ruang yang longgar sehingga memungkinkan bersentuhan dengan perkembangan zaman yang menyebabkannya berubah secara definisi. Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan Vertovec (1999) yang menjelaskan bahwa diaspora dapat dimaknai berbeda-beda sesuai dengan konteks tertentu. Konteks yang dimaksud tersebut ialah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan konteks lainnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan objektif. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahkan hal-hal lain. Adapun menurut Endraswara (2013) mengungkapkan teknik penelitian deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata.

Dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif mempunyai titik fokus pada pendeskripsian suatu fenomena secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang disusun sesuai kaidah yang berlaku.

Sumber data pada penelitian ini adalah teks novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji. Novel ini terbit pada tahun 2018 dengan jumlah 268 halaman. Novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji merupakan sebuah trilogi dengan judul-judul cerita Dunia di Ufuk Barat, Jiwa dan Tubuh Nusa, Pilihan Untuk Hidup yang Lebih Baik, dan Trilogi dari Tanah Seberang.

Data penelitian ini adalah unit-unit teks yang berhubungan rumusan masalah dalam novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji. Adapun rumusan masalah mencakup bentuk diaspora, penyebab diaspora, dan peranan diaspora untuk tanah asalnya yakni Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi merupakan pengambilan informasi dari tulisan, gambar, atau karya lainnya dari seseorang. Dengan teknik ini peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dijadikan sumber penelitian dengan membaca secara berulang-ulang kemudian melakukan pencatatan secara cermat, terukur, dan teliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutik. Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999) mengungkapkan tahapan hermeneutik melalui beberapa tahap yakni distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Distansiasi yang dimaksud adalah memberikan jarak antara peneliti dengan yang diteliti, hal ini bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi dibalik apa yang diteliti. Selanjutnya tahap interpretasi yang dimaksud adalah pemberian makna beragam dengan tujuan memperluas wawasan dengan argumentasi terkuat. Sedangkan yang terakhir adalah apropriasi, yaitu pemberian makna dari pemahaman pembaca dengan memberikan jarak dari maksud pengarang.

Untuk mendapatkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data secara bertahap. Tahap pertama yakni validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Diaspora dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji

Analisis bentuk dalam penelitian ini menggunakan teori diaspora James Clifford yang terdiri atas: kenangan masa lalu, impian di negara tujuan, kebiasaan lama di negara asal, pandangan hidup yang terpengaruh dua budaya atau lebih, gaya hidup yang terlahir dari pergesekan dua budaya atau lebih, rasa ketakutan yang berujung alienasi, harapan-harapan, permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, penderitaan akibat jauh dari tanah air, dan keinginan untuk kembali ke tanah air.

James Clifford mendeskripsikan diaspora tidak hanya sebagai seseorang yang bepergian ke luar negeri, lebih dari itu diaspora menyangkut identitas antar dua negara yang saling berpengaruh pada diri seseorang. Maka bentuk-bentuk diaspora dalam novel Tanah Seberang ini banyak ditemukan sebagai bentuk hibrid dari kedua negara.

Pada bagian awal novel yang berisi cerita dengan judul Dunia di Ufuk Barat terdapat bentuk diaspora yakni perilaku hibrid yang berupa pandang hidup

mengenai kemegahan suatu tempat yang berada di sisi barat. Perhatikan data berikut:

KONON, nun di ufuk barat sana, ada sebuah dunia yang jauh berbeda dengan dunia yang kalian lihat sekarang ini. Di sana, tidak ada sampah-sampah busuk dan ampas-ampas sayuran yang ada di jalanan. Tidak ada juga rumah-rumah buruk, gubuk, dan orang-orang yang baunya seperti sudah tidak mandi selama lima tahun merayu-rayu di sana. Di sana, macam surga dunia, tumbuhan di mana-mana, ada sungai mengalir deras dari utara hingga selatan. Dunia yang asri dan indah, kalian akan kira itu bukan berada di bumi. (Sawiji, 2018: 6)

Data tersebut merupakan ungkapan dari salah seorang anak dari Amran, Umar, dan Imran. Mereka semua percaya bahwa dunia di ufuk barat mempunyai kehidupan yang lebih baik daripada tempat tinggal mereka sekarang. Pandangan ini merupakan suatu bentuk diaspora yang menganggap bahwa dunia barat selalu lebih baik daripada dunia di bagian timur.

Bentuk diaspora selanjutnya berupa aktivitas yang terikat dengan kebiasaan lama ketika masih tinggal di Indonesia. Aktivitas tersebut merupakan bentuk dari kompensasi keadaan antara di Indonesia dan Malaysia. Perhatikan cuplikan data berikut:

Ketika masih berada di sana, mereka tidak pernah melewati untuk melihat matahari terbenam. Seberapa buruk tempat tinggal mereka, masih ada kebahagiaan dan keindahan yang masih bisa dinikmati. Di dekat tempat tinggal mereka ada sebuah lapangan rumput yang begitu luas. Di lapangan itu, kamu bisa memandang ke seluruh penjuru mata angin tanpa terhalang oleh gedung-gedung atau rumah-rumah mewah bertingkat. Melihat matahari terbenam bukanlah hal yang tidak mungkin bagi ketiga bocah itu -dan ibu mereka pada mulanya.

Data tersebut menggambarkan aktivitas Amran, Umar, dan Imran manakala sedang melihat suasana matahari terbenam. Kegiatan itu dilakukan karena dahulu ketika mereka masih tinggal di Indonesia selalu melakukan kegiatan yang sama.

Bentuk diaspora selanjutnya berupa gaya hidup yang dipengaruhi oleh pergesekan dua budaya. Gaya hidup tersebut terwujud dalam perilaku Ayah Nusa yang selalu memberikan segala informasi mengenai Indonesia kepada Nusa meskipun keberadaan mereka saat itu berada di Malaysia. Perhatikan data berikut:

Tidak pernah melangkahkan kaki di Indonesia, namun hampir setiap harinya dipenuhi dengan berbagai informasi tentang Indonesia sejak aku

masih kelas satu SD membuat rasa ingin tahuku terhadap tanah tumpah darahku menguat. Sejak kecil, Ayah banyak memberikan majalah dan buku yang berhubungan dengan Indonesia untukku. Walaupun dilahirkan di tanah yang jauh dari tanah tumpah darahku, Ayah tak pernah lupa untuk mengingatkanku tentang tanah tumpah darahku; sebuah tanah yang subur, indah, dan tenteram keadaannya. Tanah yang gemah ripah loh jenawi----- tanah yang kaya alamnya. Tanah yang penuh dengan keragaman itu. Seperti itulah--kata Ayah--tanahku; negeriku. (Sawiji, 2008: 78)

Bagi Ayah Nusa tinggal di luar negeri bukan berarti putus hubungan dengan Indonesia. Salah satu upaya untuk mengenalkan Nusa dengan tanah air Indonesia adalah dengan memberikannya buku bacaan berbahasa Indonesia, berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, serta menyekolahkan di Sekolah Indonesia. Gaya hidup yang diterapkan oleh keluarga Nusa tersebut disebabkan oleh pengaruh dua budaya. Pada satu sisi keluarga Nusa mengantungkan ekonomi di tanah seberang, Malaysia, namun mereka tampaknya mengalami kesulitan untuk sepenuhnya lepas dari kebiasaan di Indonesia yang dahulu sudah sering dilakukan. Makan dengan demikian perilaku hibrid diterapkan sebagai salah satu bentuk dari diaspora.

Data selanjutnya masih merupakan bentuk diaspora yang berhubungan identitas kewarganegaraan. Identitas kewarganegaraan menjadi simbol penting bagi seseorang yang tinggal di wilayah negara tertentu. Dalam hal ini keluarga Nusa mengalami guncangan berupa pilihan untuk pindah kewarganegaraan menjadi warganegara Malaysia secara resmi, atau justru mempertahankan identitas warganegara Indonesia. Perhatikan kutipan berikut:

"Apa yang ingin diucapkan ayahmu adalah mungkin ini saatnya untuk ayahmu mencoba mengajukan kewarganegaraan Malaysia," tukas Ibu dengan pelan namun tegas. Ayah yang masih ragu-ragu menatapnya dengan kaget, tapi akhirnya menyerah. Aku dan Kak Tiwi terkesiap memandang Ibu, bingung akan apa yang diucapkannya. (Sawiji, 2008: 87)

Data tersebut menggambarkan kebimbangan yang dialami keluarga Nusa untuk pindah kewarganegaraan atau tidak. Mereka sudah lama tinggal di Malaysia. Mereka juga sudah mengetahui bahwa dengan pindah kewarganegaraan akan berdampak positif bagi banyak aspek di kehidupan mereka. Salah satunya adalah mereka akan mendapat fasilitas pengobatan gratis dari pemerintahan Malaysia. Pilihan tersebut secara sengaja dipertimbangkan sebab Ayah Nusa mengalami sakit

yang mengharuskan berobat dengan biaya tidak sedikit, apalagi jika bukan warga negara Malaysia, pengobatan tersebut akan jauh lebih mahal. Permasalahan seperti inilah yang membuat diaspora menjadi dilema akan status kewarganegaraannya.

Faktor Penyebab Menjadi Diaspora dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji

Dalam analisis faktor penyebab seseorang menjadi diaspora perlu digunakan pemahaman terhadap alasan seseorang menyeberang ke negara tujuan. Clifford menjelaskan bahwa tidak semua perjalanan ke luar negeri dapat disebut sebagai penyebab dari diaspora. Lebih dari itu, penyebab diaspora mempunyai gesekan antara budaya lama dan budaya baru. Adapun faktor yang mempengaruhi dan menjadikan sebab seseorang sebagai diaspora adalah: faktor ekonomi yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, hubungan asmara atau cinta terhadap seseorang warga luar negeri dan ikut suami/istri, serta faktor pendidikan yang mengharuskan terbang ke luar negeri.

Pada cerita bagian pertama, Nur Halimah dan anak-anaknya mulanya tinggal di Indonesia. Mereka merupakan korban dari tindak kejahatan jual beli manusia secara ilegal yang berkedok jasa penyalur tenaga kerja di luar negeri. Ketika Nur Halimah mengetahui itu semua, dirinya sudah berada di Malaysia pada saat kapal yang mengangkutnya berlabuh di salah satu pelabuhan Melaka. Nasib baik membawa Nur Halimah untuk meloloskan diri beserta anak-anak. Perhatikan cuplikan data berikut:

Setelah dua hari berlayar menggunakan kapal feri dari Dumai, Nur Halimah diturunkan di Melaka. Pada saat itu, mulai terbesit rasa tak sedap hati Nur Halimah. Pasalnya, mulai dari waktu akan berangkat saja, para pelamar diarahkan untuk masuk dan diam menunggu di sebuah tempat penyimpanan barang daripada tempat penumpang. Ketika berada di pelabuhan, Nur Halimah juga melihat agen itu saling berbisik-bisik kepada seorang petugas dan memberikan sejumlah uang secara sembunyi-sembunyi. Nur Halimah dan para pelamar juga diantarkan ke sebuah tempat serupa penginapan namun terpencil sekali dan buruk tempatnya. Di sana, agen meninggalkan mereka dan berkilah ingin mengurus izin mereka ke Kuala Lumpur dan akan balik sekitar dua hari lagi.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa Nur Halimah merupakan korban dari jual beli manusia secara ilegal. Sebenarnya alasan Nur Halimah memilih untuk kerja di luar negeri ialah faktor ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Nur Halimah

merupakan orangtua tunggal yang mengasuh tiga anak-anaknya. Melihat kondisi yang demikian sehingga Nur Halimah berani menghubungi jasa penyalur tenaga pekerjaan luar negeri untuk memberangkatkan dirinya kerja di Malaysia. Namun pada kenyataannya jasa tersebut adalah jasa bodong.

Pada cerita kedua, Pada bagian cerita ini menjelaskan penyebab seorang diaspora yang bernama Gustam melakukan penyeberangan ke tanah seberang, Malaysia. Alasan Gustam ialah karena dirinya mencintai seorang perempuan yang berasal dan berwarganegara Malaysia. Atas dasar tersebutlah dirinya berani pindah dan berganti kewarganegaraan menjadi Malaysia. Perhatikan cuplikan data berikut:

“Tak ada cerita khusus, sebenarnya. Ketika aku berumur dua puluh delapan tahun, aku jatuh hati dengan seorang gadis Melayu-sekarang ia sudah meninggal, baru setahun lalu. Saat itu aku masih tidak punya kewarganegaraan apaapa; bukan orang Indonesia, juga bukan orang Malaysia. Tentu saja, untuk lebih memudahkan aku pilih jadi warga negara Malaysia. Tambah lagi, aku juga mau punya identitas, punya tempat yang bisa kusebut ‘rumah’. Mus ini pada saat itu sudah jadi warga negara Malaysia, dia yang bantu aku. Yah, begitulah kira-kira ceritanya,” kisahnya santai. (Sawiji, 2008: 123-124)

Dengan pindahnya Gustam menjadi warganegara Malaysia, hal itu akan mempermudah proses pernikahan dirinya dengan istri. Selain itu alasan lain yakni dengan berpindah kewarganegaraan akan mempermudah dirinya mendapatkan pekerjaan layak di Malaysia. Meskipun dirinya di tinggal mati oleh istrinya terlebih dahulu, namun Gustam memutuskan untuk tidak kembali ke Indonesia. Ia bertahan dan berjuang demi dirinya sendiri di Malaysia.

Cerita ketiga, penyebab Ayah Langgam memutuskan terbang dan pindah ke Malaysia adalah faktor pekerjaan. Ia ditawari posisi menarik dari sebuah perusahaan bekas pertukaran pekerja yang dahulu ia ikuti. Melihat peluang mendapatkan gaji yang besar inilah akhirnya tanpa pertimbangan yang matang ia memutuskan untuk menerima pekerjaan tersebut meskipun berstatus sebagai pekerja kontrak. Perhatikan data berikut:

Orang-orang Kuala Lumpur begitu kagum dan tertarik dengan kemampuan dan dedikasi kerja yang ditunjukkan ayah Langgam. Maka, ketika pertukaran pekerja usai mereka menawarkan kerja sebagai karyawan kontrak, namun ayahnya itu menolak dengan alasan ia sudah menjadi karyawan permanen di Indonesia. Tetapi kali ini, dengan sebuah tawaran lebih tinggi posisinya—

walaupun masih sebagai pekerja kontrak—Ayah tidak mau menolak. (Sawiji, 2008: 159).

Bagian cerita yang terakhir ini menyoroti penyebab diaspora dari tokoh Imran dan Mas Thohir. Mereka sama-sama orang Indonesia yang sekarang berada di Malaysia. Pada mulanya Imran dahulu sempat beberapa tahun tinggal secara ilegal di Malaysia karena mengikuti Mak / Nur Halimah. Ketika Imran sudah kembali ke Indonesia dan beranjak besar, terbesit keinginan untuk terbang ke Malaysia lagi. Hal tersebut muncul manakala Imran mendapat beasiswa melanjutkan pendidikan tinggi di negara tersebut. Perhatikan cuplikan data berikut:

Namun Tuhan tampaknya sedang tersenyum kepada kami. Ketika aku sudah semester dua kelas dua belas. Bang Amran menelepon dan mengatakan bahwa ia mendengar kabar tentang sebuah beasiswa dari sebuah bank swasta di Malaysia yang memiliki cabang di Indonesia. Beasiswa itu ditujukan untuk anak-anak yang berprestasi dalam akademik. Penerima beasiswa akan dibiayai kuliah ke sebuah universitas negeri di Malaysia sepenuhnya hingga tamat. Biaya hidupnya pun akan ditanggung. (Sawiji, 2008: 223-224).

Data tersebut menggambarkan alasan Imran terbang ke Malaysia untuk kali kedua. Kenangan-kenangan dan pengalaman ketika hidup Malaysia di dalam diri Imran tidak bisa hilang begitu saja, sehingga ketika dirinya mendapat kesempatan terbang ke Malaysia lagi tidaklah diambil pusing sebab sudah tahu bagaimana kondisi dan situasi negara tersebut. Hal ini juga merupakan bentuk diaspora karena merupakan sikap hibrid dari pergesekan dua budaya berbeda yakni Malaysia dan Indonesia. Faktor lain penyebab seseorang menjadi diaspora yang terdapat di bagian cerita keempat ini adalah faktor ekonomi. Seseorang mendapatkan tawaran pekerjaan yang jauh lebih baik daripada dirinya bekerja di Indonesia.

Peran Diaspora dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji

James Clifford menjelaskan bahwa sebagai diaspora merupakan individu yang saling terhubung dengan individu diaspora lainnya. Sehingga peran diaspora yang dimaksud ialah upaya membantu sesama diaspora dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi. Sedangkan peranan diaspora untuk tanah air berupa rasa nasionalis yang tinggi.

Pada cerita pertama diaspora menunjukkan peranannya dengan membantu sesama diaspora lainnya yakni dengan memberikan tempat tinggal sementara.

Tok Mus mengetahui permasalahan yang sedang menimpa Nur Halimah dan anak-anaknya. Sehingga dirinya memberikan tawaran untuk menumpang di tempat tinggalnya. Perhatikan data berikut:

Nur, sudah terlalu lama kau bersembunyi di tempatku. Ingat ketika pertama kali kita bertemu di Melaka? Kan sudah rencananya bahwa paling lama kau akan tinggal hanya sekitar satu atau dua tahun. Tapi kau sudah tinggal selama empat tahun, Nur. Empat tahun tanpa paspor atau izin yang jelas. Kalau tidak karena tempatku yang memang jauh dari jangkauan para Rela, dan juga kau beserta anak-anakmu yang tidak pernah keluar dari Raja Alang, mungkin sekarang kau sudah dipulangkan.

Data tersebut menunjukkan bahwa Nur Halimah selama 4 tahun lebih menumpang hidup di rumah Tok Mus yang merupakan kawan dari ayah Nur Halimah di Indonesia. Dalam kurun waktu yang lama tersebut Tok Mus membantunya dalam merawat dan sesekali menafkahi anak-anak Nur Halimah. Tak hanya itu, Tok Mus juga memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak Nur Halimah.

Peran selanjutnya ialah dalam bidang sosial. Gustam yang merupakan warganegara Indonesia sedang dilanda dilema antara pindah kewarganegaraan Malaysia atau tidak. Sebab Gustam berencana menikah dengan salah seorang warganegara Malaysia. Beruntunglah Gustam bertemu dengan Ayah Nusa yang memberikannya pengertian akan makna kewarganegaraan. Perhatikan kutipan berikut:

“Ketahuilah; kewarganegaraan itu seperti tubuh, sedangkan bangsa itu jiwa. Tubuh tanpa jiwa itu mati, dan jiwa tanpa tubuh itu gaib. Kalau kau mati, berarti kau benar-benar hilang, tidak ada. Tapi kalau gaib, kau masih ada, tapi tidak terlihat. Mana yang kau pilih; mau mati atau mau jadi gaib?” kata Pak Gus mengulang kata-kata Ayah kepadanya dulu. (Sawiji, 2008: 125).

Data tersebut menggambarkan Ayah Nusa yang sedang memberikan nasihat kepada Gustam. Atas bantuan Ayah Nusa tersebut akhirnya Gustam memahami sesuatu yang seharusnya lebih diprioritaskan antara cinta tanah air dan cinta kepada manusia. Dengan pemahaman seperti itulah akhirnya Gustam mempunyai sudut pandangnya sendiri mengenai makna kewarganegaraan, perhatikan data berikut:

Orang yang berkewarganegaraan Indonesia tapi tidak memiliki nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia itu seolah olah dia “mati” sebagai orang Indonesia; KTP-nya saja Indonesia, tapi hati dan jiwanya tidak Indonesia. Orang yang

berbangsa Indonesia tetapi tidak memiliki kewarganegaraan Indonesia-tidak punya KTP seperti Pak Gus--seolah-olah dia adalah orang Indonesia yang "gaib"; orang Indonesia yang dari luar dan secara hukum tidak terlihat Indonesiannya, namun tidak ada jati diri lain di hati dan jiwanya selain jati diri Indonesia. (Sawiji, 2008:126)

Gustam meskipun berwarganegara Malaysia namun masih mempunyai jiwa sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan rasa nasionalnya kepada Indonesia melalui berbahasa Indonesia, sering pulang ke Indonesia, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Indonesia. Gustam memiliki identitas Malaysia namun berjiwa Indonesia.

Sikap yang dimiliki oleh Gustam ini akhirnya dipahami juga kepada Nusa. Sebab Nusa mengalami dilema antara mau pindah warganegara atau tidak. Keluarga Nusa yang mendapat masalah dengan ayahnya yang sakit akhirnya memaksa mereka untuk memikirkan rencana pindah kewarganegaraan. Dalam hal ini Nusa yang diamanati sebagai anggota pasukan pengibar sang saka bendera merah putih merasa bahwa tindakan pindah warganegara adalah pengkhianatan.

Hidup sebagai diaspora di negeri lain sering kali menemui banyak permasalahan karena tidak ada sanak saudara di sana yang seharusnya bisa membantu seperti manakala tinggal di tanah air. Hal itulah yang dialami Keluarga Langgam karena ayahnya yang sakit tidak ada orang lain yang membantu keluarga tersebut. Perhatikan cuplikan data berikut:

Tidak seperti kawan-kawannya yang menghabiskan waktu liburan semester satu dengan pulang kembali ke Indonesia untuk melakukan berbagai hal mulai dari sekadar silaturahmi hingga belajar untuk persiapan Ujian Nasional atau tes-tes masuk perguruan tinggi, Langgam tetap menghabiskan waktunya di Malaysia. Bolak-balik dari Kuala Lumpur ke Selangor pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu. (Sawiji, 2008:148).

Data tersebut menggambarkan sikap Langgam sebagai anak pertama membantu ayahnya dalam hal mengantar ke tempat berobat. Sikap yang ditunjukkan Langgam tersebut merupakan salah satu bentuk peranan diaspora sebab di tanah seberang, Malaysia, mereka tidak memiliki keluarga besar yang sekiranya dapat meringankan beban.

Peranan diaspora dalam bagian cerita terakhir adalah memberikan kebebasan untuk anak-anak supaya menentukan pilihan hidupnya. Nur

Halimah semenjak peristiwa yang gawat dahulu, sikap keras kepada anak-anaknya mulai dikendurkan. Anak-anak dibebaskan dalam memilih jalan hidupnya masing-masing. Upaya tersebut Nur Halimah lakukan untuk mencegah peristiwa yang sama terulang kembali. Perhatikan data berikut:

"Aih, Mak belum selesai bicara. . . memang Mak merasa kesepian, namun dibilang betul-betul kesepian pun tidak juga. Ada kawan-kawan Mak di sini juga yang setiap hari mendatangi Mak. Tambah lagi, satu hal yang membuat Mak tidak merasa terlalu kesepian adalah ketika mengingat bahwa di sana, kalian mengejar mimpi. Mimpi yang sudah ada di benak kalian sejak sepuluh tahun yang lalu. Kejadian hari itu. . . ah, selalu Mak ingat. Mak tidak mau. . . kejadian itu terulang lagi. Mak mau. . . kalian terus mengejar mimpi. Lagi pula, di sela-sela kesibukan kalian mengejar mimpi, masih sempat kalian mengingat Mak, itu saja sudah membuat Mak sangat bahagia." (Sawiji, 2008: 218).

Mak/Nur Halimah telah memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan jalan hidup. Peranan Mak sebagai diaspora ini didorong oleh rasa takut yang sebelumnya pernah menimpa Mak manakala berada di Malaysia dahulu. Dengan demikian memberikan kebebasan kepada anak-anaknya adalah jalan terbaik supaya tidak terulang kesalahan yang sama.

Selanjutnya peran diaspora ditunjukkan oleh Imran yang berusaha membantu Mas Thohir dalam memperjuangkan anaknya, Teguh, supaya bisa duduk di bangku Sekolah Indonesia di Malaysia. Perhatikan data berikut:

"Sudah coba, tapi sudah beberapa kali Mas Thohir coba sekolahkan si Teguh ke sekolah itu gagal terus. Terakhir kali dia coba itu sekitar setahun yang lalu. Selalu ada syarat-syarat yang membuat pendaftarannya jadi tersangkut," jawabnya. (Sawiji, 2008: 233).

Data tersebut menunjukkan bahwa Mas Thohir menceritakan keluh kesah pendidikan yang dialami oleh anaknya, Teguh. Sebagai salah satu mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Malaysia. Imran berusaha membantu Teguh anak dari Mas Thohir supaya dapat masuk di Sekolah Indonesia di Malaysia dengan

menghubungkannya pada salah satu teman yang mana merupakan alumni sekolah tersebut.

Peran diaspora yang terakhir ialah dalam bidang sosial ditunjukkan dari sikap Umar dalam membantu Mas Thohir. Umar memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk merawat Teguh manakala sang ayah sedang bekerja mala. Pada saat itulah pengasuhan anak berpindah ke tangan Umar. Meskipun begitu, Umar merasa tidak terbebani dan tidak meminta upah dari Mas Thohir. Perhatikan data berikut:

"Yah semenjak aku bertemu dengan Mas 'Thohir dan anaknya, aku jadi sering berkunjung ke Sido Mampir. Lama kelamaan, Teguh jadi dekat denganku dan dalam waktu luangku, aku yang menjaga Teguh selagi Mas Thohir bekerja. Tidak jarang juga kuajari berhitung, membaca, dan menulis. Mungkin itu juga penyebab Teguh tidak bisa lulus tes, ketika itu umurnya sudah tujuh tahun, tapi dia belum bisa baca tulis. Sekolah sekarang kan memang tidak mau susah, maunya terima anak yang sudah punya pengetahuan dasar baca tulis hitung. Mana mau mereka repot mengajar tiga hal itu di SD? Bagi mereka itu pelajaran TK. Tapi Teguh tak kenal TK. Jadi, biarlah aku yang jadi TK-nya. Seburuk-buruknya aku, masilah kuingat pelajaran, paling tidak hingga kelas sembilan SMP. Kalau memang keadaan tak memungkinkan, biar aku yang ajar dia," ujar Bang Umar sambil tersenyum lebar dan sedikit bangga. (Sawiji, 2008: 234).

Data tersebut menunjukkan sikap Umar dalam membantu Mas Thohir dengan membantu mengurus Teguh manakala ayahnya sedang bekerja. Sesekali Umar juga mengajak Teguh belajar supaya kelak dapat meneruskan pendidikan di Sekolah Indonesia di Malaysia.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusi Sawiji menunjukkan adanya bentuk, penyebab, dan peran diaspora selama berada di tanah seberang atau negeri lain. Diaspora mengalami pergesekan budaya yaitu budaya yang diperoleh sedari mereka kecil hingga tumbuh besar yakni berasal dari tanah air, dan budaya kedua yakni ketika diaspora tinggal di negeri lain. Pergesekan budaya tersebut melahirkan bentuk-bentuk diaspora sebagaimana hasil penelitian terhadap novel Tanah Seberang karya Kurnia Gusti Sawiji, yakni 1) kenangan masa lalu, impian di negara tujuan, kebiasaan lama di

negara asal, pandangan hidup yang terpengaruh dua budaya atau lebih, gaya hidup yang terlahir dari pergesekan dua budaya atau lebih, rasa ketakutan yang berujung alienasi, harapan-harapan, permasalahan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, penderitaan akibat jauh dari tanah air, dan keinginan untuk kembali ke tanah air.

Hasil penelitian kedua pada bagaimana faktor penyebab seseorang menjadi diaspora dapat dilihat dari fenomena-fenomena para tokoh menyeberang ke negeri lain. Adapun faktor tersebut didorong oleh alasan ekonomi yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, hubungan asmara atau cinta terhadap seseorang warga luar negeri dan ikut suami/istri, serta faktor pendidikan yang mengharuskan melanjutkan ke luar negeri.

Hasil penelitian ketiga tentang peran diaspora dapat disimpulkan bahwa para diaspora melakukan dua aktivitas penting, yaitu membantu sesama diaspora dan menjadi ujung tombak komunikasi antara masyarakat luar negeri dengan masyarakat negerinya sendiri. Adapun secara rinci peran diaspora meliputi membantu sesama diaspora dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi. Peran yang dilakukan dalam bidang pendidikan ialah membantu sesama diaspora untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Peran dalam bidang sosial yaitu sebagai teman yang dapat menjadi partner komunikasi baik secara langsung maupun secara virtual menggunakan bahasa ibu, aktivitas ini dikategorikan sebagai peran sosial sebab para diaspora umumnya mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena penggunaan bahasa yang berbeda. Sedangkan peranan diaspora untuk tanah air berupa rasa nasionalis yang tinggi. Rasa nasionalis tersebut diwujudkan oleh diaspora dengan membantu berupa pemberian umpan balik terhadap pemerintah maupun masyarakat di tanah kelahiran mereka.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, penggunaan teori diaspora dengan perspektif kajian budaya untuk membedah karya sastra belum banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat menguatkan wawasan mereka dengan mengamati langsung fenomena diaspora yang ada di masyarakat. Sebab pepatah mengatakan bahwa karya sastra tidak lepas dari fenomena yang terjadi di masyarakat.

Bagi institusi, teori diaspora dengan perspektif kajian budaya merupakan sebuah teori baru pada era pascakebenaran. Oleh karena itu institusi dapat mengembangkan dan memberikan pengajaran tentang teori tersebut karena relevan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut juga akan menambah wawasan

mahasiswa dalam melihat fenomena internasional melalui penelitian karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang

BPS. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Christian, Ari Aditya. 2013. *Diaspora dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado*. Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Clifford, James. 1994. "Diaspora", dalam jurnal *Cultural Anthropology*, Vol. 9, No. 3 tahun 1994

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Bukupop

Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*, dalam Jonathan Rutherford. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press

Sawiji, Kurnia Gusti. 2018. *Tanah Seberang*. Yogyakarta: Mojok

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Sumaryono. 1999. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius

Vertovec, Steven. "Three meanings of diaspora, exemplified among South Asian religions", dalam *Jurnal Diaspora* 7 (2), 1999.

Wibawa, Jaka Satria. 2017. *Peran Diaspora India dalam Mendukung Diplomasi Kebudayaan India Di Indonesia dan Tercapainya Kepentingan Nasional India (2010-2015) (Studi Pada Komunitas Diaspora India Di Jakarta)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung